

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah suatu keyakinan bahwa setiap manusia memiliki agama yang bersumber dari kelemahan dalam diri dan lingkungannya yang tidak bersahabat dan keyakinan dalam dirinya bahwa perilaku-perilaku yang ada dalam agamanya harus diekspresikan dalam cara mentransformasi dalam kebutuhan kebutuhan primitif (Thouless, 1972). Agama atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi atau ultimate meaning (Glock & Stark, 1970)

Religiusitas adalah keberagaman yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia) (Ancok & Suroso, 2005). Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut (Nashori & Diana, 2002).

Menurut (Stankov & Lee, 2016) menilai religiusitas menggunakan skala Saucier's Alphasism (Traditional Religiosity), dan menunjukkan bahwa ia mendefinisikan faktor Konservatisme yang terpisah dari kepribadian dan dimensi sikap sosial lainnya. Menurut Hill and Hood (dalam Vitell et al., 2008) dalam karya sebelumnya, (Stankov & Lee, 2016) menilai religiusitas menggunakan skala Saucier's Alphasism (Traditional Religiosity), dan menunjukkan bahwa ia mendefinisikan faktor Konservatisme yang terpisah dari kepribadian dan dimensi sikap sosial lainnya

Menurut (Proios & Proios, 2017) religiusitas adalah suatu konstruksi yang dengannya berbagai definisi telah dibuat, meskipun tanpa definisi-definisi tersebut secara operasional jelas. The Fetzer Institute dan Hackney and Sanders mengklaim bahwa religiusitas adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan. Bagi Koenig, McCullough, dan Larson, agama didefinisikan secara substantif dan fungsional

Maka dapat di simpulkan bahwa religiusitas adalah suatu keyakinan yang berada di dalam diri seseorang, keyakinan agama yang dimiliki individu serta sejauh mana keyakinan yang akan melekat di dalam diri individu itu sendiri. Pada masa dewasa ini remaja akan terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga akan memungkinkan terjadi kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan agama yang tumbuh sebelumnya, mungkin pula

mengalami kegoncangan yang membuat penghayatan rohaniannya cenderung was-was sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual atau ibadah salat,(Yusuf, 2014).

Menurut (Syafi'I, 2001) mengenai dasar religiusitas dalam Al Quran surat Al Baqorah (2): 177 yang artinya yaitu:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya Kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepi janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Dari Firman-Nya diatas dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Ayat ini menegaskan pula bahwa

kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir pada perilaku kita.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (Suroso. et al., 2011) mengatakan bahwa ada lima macam dimensi, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin – doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama – agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi – tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek – praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Krisnten sebagian dari

pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebakian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya.

- 2) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil, dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

c. Dimensi Penghayatan (Eksperiensial)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai keyakinan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kondisi dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam

suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, keyakinan terakhir, dengan otoritas transcendental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, keyakinan, dan tradisi-tradisi. Dimensi keyakinan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu berdasarkan pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e. Dimensi Pengalaman (Konsekuensi)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama

merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut (Thouless, 1972) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, diantaranya yaitu:

- a. Pengeruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap agamaan terutama pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah)
 - 2) Adanya konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif)
 - 4) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela (Rahman & dkk, 2017). Masa remaja ini merupakan masa yang sangat pesat dalam dimensi mental, fisik dan sosialnya. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas atau jatidiri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Menurut (Octavia, 2020) mengatakan bahwa pada fase remaja, seseorang sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai atau kaidah-kaidah normative yang universal. Dengan demikian, remaja dapat diartikan bahwa seseorang ini sudah dapat membedakan antara sesuatu yang baik dengan yang buruk bagi dirinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan tugas perkembangan remaja, pada dasarnya semua remaja memiliki aturan atau perilaku yang baik. Tingkah laku yang bermoral ini harus dipelajari, ditanamkan serta dikembangkan sejak anak-anak hingga dewasa, sehingga akan tercapai tingkah laku yang baik.

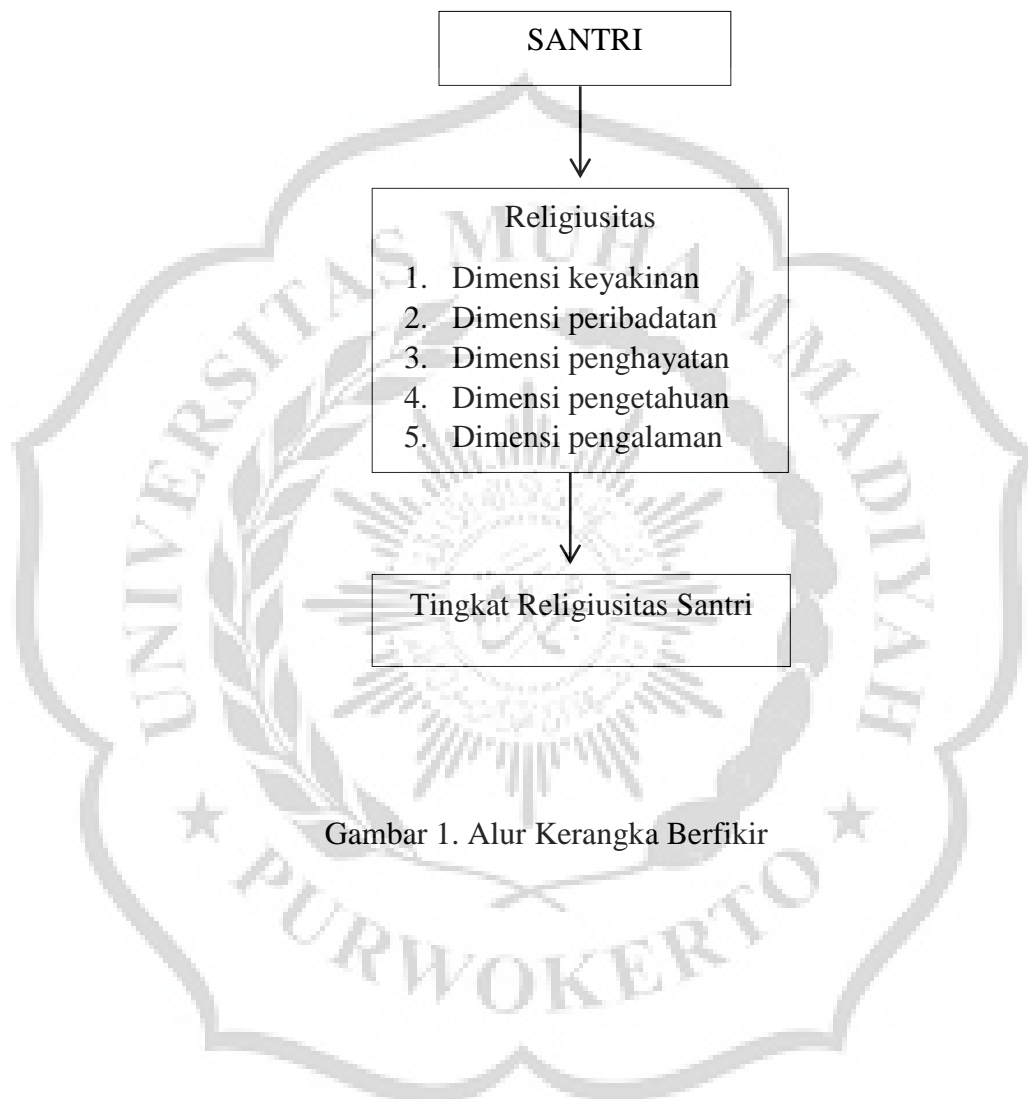
Dengan begitu religusitas sangat mempengaruhi karena moral cenderung mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak di dalam hubungan antar manusia dan akan menjunjung tinggi norma dan nilai agama pada remaja itu sendiri (Reza, 2013). Religiusitas sangatlah penting untuk mengarahkan perilaku yang baik pada remaja. Karena dengan religiusitas remaja akan lebih bisa mengendalikan diri di

lingkungan sekitarnya. Religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi atau ultimate meaning (Glock & Stark, 1970). Dengan dibekali religiusitas maka remaja akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, serta remaja dikatakan memiliki norma yang baik.

Maka dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada fase remaja sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, baik itu untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain, dan yang terpenting dalam hal ini yaitu dapat menggambarkan bagaimana keadaan seseorang tersebut dan bagaimana tingkah lakunya. Tetapi pada kenyataannya saat ini, banyak remaja yang tidak dapat mengendalikan sikap yang baik ataupun yang buruk, dan yang kita ketahui norma yang dimiliki remaja sekarang sangatlah kurang. Hal ini terjadi dari berbagai perikunya, maka dalam menciptakan kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan dirasakan secara psikis serta diaplikasikan melalui perbuatan yang bernilai moral.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir